

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi atau suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan dalam berkomunikasi (Rini Kristiantari, 2023). “Bahasa mempermudah kita dalam kegiatan berkomunikasi dan juga segala aktivitas kita. Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tentunya tidak terlepas dari komunikasi. Dengan itu sebagai warga negara Indonesia seharusnya memakai Bahasa Indonesia yang tepat agar terciptanya suatu persatuan dan juga Kesatuan Berbangsa” (Desmirasari & Oktavia, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sebuah landasan esensial untuk membentuk kemampuan komunikasi dan literasi peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Pendidikan Bahasa Indonesia berkomitmen untuk saling memahami, melestarikan, serta menghargai kekayaan budaya dan juga keberagaman dari Bahasa Indonesia yang tercermin di dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran tentang tata Bahasa, kosa kata, sastra, dan nilai budaya Bahasa Indonesia semuanya merupakan bagian dari Pendidikan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mendapat mengenal dirinya, budayanya serta budaya orang lain, mengemukakan gagasan serta perasaan, berpartisipasi di dalam masyarakat yang menggunakan Bahasa tersebut, dan juga dapat menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada pada dirinya Hamidah (2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dengan cara lisan maupun tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap kesastraan hasil karya Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia itu sendiri penting ditanamkan ataupun diajarkan sejak dini, supaya mereka mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan juga benar sesuai dengan ketentuan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). (Mubin & Aryanto, 2024) menegaskan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses perjalanan yang panjang yang dilalui terhadap setiap peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia atau Bahasa kedua setelah Bahasa Ibu. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup semua pemahaman dan juga penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan juga reflektif dalam hal berinteraksi terhadap teks dan juga konteks Budaya Indonesia.

Tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa pada saat berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia, baik dengan secara lisan ataupun tulisan. Ini melibatkan pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Sri Mulyani dkk, 2021). Siswa belajar untuk memahami dan menganalisis berbagai jenis teks, seperti naratif, deskriptif, ekspositori, serta argumentatif. Mereka mempelajari struktur teks, unsur kebahasaan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Ali (2020) menegaskan bahwa Bahasa Indonesia di SD adalah salah satu mata pelajaran yang dapat dipergunakan dalam mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa Indonesia merupakan sebuah mata pelajaran yang telah dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pembelajaran

di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan juga kelas tinggi. Proses pembelajaran dalam Bahasa Indonesia menuntut optimalisasi tidak hanya pada aspek materi saja, tetapi juga pada aspek penggunaan metode dan teknik pembelajaran di dalam kelas. Di dalam Bahasa Indonesia itu sendiri juga memiliki beberapa keterampilan yang sebenarnya harus dipelajari oleh anak yakni keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan dalam Bahasa Indonesia dapat juga dipelajari oleh siswa secara bertahap, dimulai dengan keterampilan yang paling mudah dan akan terus meningkat sampai dengan keterampilan yang paling susah. Pembelajaran keterampilan pada Bahasa Indonesia memerlukan sebuah upaya yang harus ditingkatkan agar hasil yang tercapai siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Lebih lanjut, peningkatan keterampilan Berbahasa Indonesia juga selalu berkaitan dengan berbagai kebutuhan yang sesuai dengan situasi serta kondisi siswa, baik kebutuhan lisan dan juga kebutuhan tulisan Wahyu Hoerudin (2023). Salah satu kegiatan berbahasa adalah bercerita. Dimana bercerita adalah salah satu metode yang sangat dipercaya sangat efektif dalam menyampaikan pendidikan nilai.

Pembelajaran bercerita itu sendiri merupakan sebagai bagian dari pembelajaran menyimak dan berbicara yang harus dilaksanakan sebaik ataupun semaksimal mungkin supaya minat didalam pembelajaran bercerita siswa lebih bersemangat. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum membaca dan menulis. Keterampilan menyimak adalah sebuah bahan ajar yang melalui metode menyimak dan juga mendengarkan sebuah materi yang disediakan. Menyimak artinya bahwa

kita dapat memahami tanpa harus mengeluarkan suara. Menyimak ini bersifat fokus dalam memahami dan mendengarkan sesuatu (Williyansen dkk, 2023).

Menyimak adalah sebuah proses mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang sedang diucapkan secara lisan, melibatkan fokus pikiran, pemahaman makna, memberikan respons, dan juga mengevaluasi informasi yang disampaikan, kemampuan menyimak juga dapat memungkinkan kita untuk menangkap esensi dari pesan yang telah disampaikan terhadap pembicara (Nazila dkk, 2024). Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting harus dikuasai oleh siswa, namun pada kenyataannya banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran menyimak. Sebagian besar beranggapan bahwa pembelajaran menyimak adalah pembelajaran yang membosankan.

Pada kenyataannya, menyimak lebih banyak dipergunakan dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Menyimak digunakan dua kali lebih banyak daripada berbicara, empat kali lebih banyak dari pada membaca, dan juga lima kali lebih banyak dari menulis. Menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sudah mempunyai urgensi yang tinggi untuk memperoleh keterampilan-keterampilan yang lainnya. Keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu keterampilan berbicara, membaca, serta menulis. Oleh karena itu, banyak guru yang masih menganggap remeh dari kemampuan menyimak tersebut, menurut mereka siswa sudah terlalu banyak memahami tentang apa itu menyimak dikarenakan menyimak hanya mendengarkan saja (Rina Pratiwi & Zulfadewina, 2022).

Kegiatan menyimak harus memiliki suatu tujuan yang sangat jelas, jika tujuan menyimak tersebut tidak jelas maka nantinya akan menimbulkan tidak tercapainya suatu tujuan dari hal menyimak tersebut. Seseorang akan dianggap berhasil dalam menyimak ketika ia mampu memahami serta menyampaikan sebuah informasi yang ada pada bahan simakan yang diperdengarkan sehingga penyimak dalam hal ini dituntut memiliki kemampuan yang lebih kompleks (Ernawati & Rasna, 2020).

Keterampilan menyimak adalah sebuah keterampilan yang mempunyai tingkatan paling tinggi dan juga mendasar diantara aktivitas berbahasa lainnya sehingga siswa cukup sulit dalam menerapkan keterampilan ini dalam sebuah proses pembelajaran. Kemampuan dalam memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Menyimak adalah sebuah faktor yang penting pada kehidupan manusia, dikarenakan melalui kegiatan menyimak, kita juga dapat mengetahui berbagai informasi yang diperlukan di dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Ratnaningsih (2021) menyimak juga dapat diartikan sebagai memahami isi bahan yang telah disimak.

Pembelajaran konvensional yang memiliki sifat monoton untuk peserta didik belajar dengan aktif sehingga mengakibatkan minat belajar siswa menurun dan tujuan Pendidikan Nasional menjadi susah untuk dicapai secara optimal. Model pembelajaran merupakan sebuah rencana ataupun pola yang sudah bisa dipergunakan untuk membentuk suatu rancangan pembelajaran dengan rencana pembelajaran dalam jangka waktu yang panjang, lantas merancang bahan-bahan pada proses pembelajaran, serta membimbing didalam proses pembelajaran dikelas. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai strategi pendidik pada saat

melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran. Setiap model pembelajaran tidak bisa terlepas dari strategi, keduanya harus beriringan, sejalan, serta saling memengaruhi. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar (Ndruru, 2024).

Model pembelajaran adalah salah satu hal yang sangat penting pada proses kegiatan belajar mengajar untuk menunjang proses keberhasilan belajar. Proses pembelajaran akan berlangsung secara baik, menarik dan dapat memotivasi minat peserta didik diantaranya dikarenakan ketepatan model pembelajaran yang digunakan (Winata & Hasanah, 2021). Motivasi belajar peserta didik, sikap belajar dan juga membangun kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial siswa dapat dilakukan dengan menentukan model pembelajaran yang dipilih guru di kelas. Model pembelajaran tersebut juga mempunyai sebuah makna yang lebih luas dari pada sebuah strategi, metode ataupun sekedar prosedur pembelajaran. Pada saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, yakni dari yang sederhana sampai dengan model yang sangat kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya (Magdalena dkk, 2020). Model pembelajaran akan selalu mengalami sebuah perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan juga perubahan transformasi sosial. Walaupun demikian, hakikat dan juga keberadaan pembelajaran tidak akan terlepas dari murid, guru serta konteksnya.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam suatu pendidikan, yaitu adanya tuntutan profesi dan juga kemampuan pengajaran dalam pendidikan yang baik. Namun di dalam kenyataan dilapangan, seringkali seorang guru mempunyai beberapa kendala pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Apalagi

seorang guru pada beberapa mata pelajaran hanya akan menggunakan teknik pembelajaran satu arah saja dengan guru sebagai pusat informasi sehingganya, sehingga siswa akan merasa bosan terhadap pembelajaran tersebut sehingga dapat berdampak pada penurunan prestasi dari siswa. Pada saat melaksanakan pembelajaran tentunya seorang guru harus bisa menyusun dan mempunyai sebuah model pembelajaran dimana agar pembelajaran yang dilakukan tidak hanya satu arah saja. Hal ini mempunyai sebuah tujuan agar siswa dapat terlibat serta merasakan situasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Tentunya, kemampuan berfikir yang dimiliki oleh siswa dapat terasah, sehingga siswa bisa mempunyai sebuah kemampuan berfikir kritis karena ia sendiri yang merasakan hal tersebut secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga dirasa sangat efektif dalam melakukan pembelajaran (Mutawally, 2021). Model pembelajaran yang sehubungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa yaitu model pembelajaran *storytelling*.

Salah satu ragam dalam pembelajaran dengan metode *Cooperatif Learning* yaitu adalah model pembelajaran *storytelling*. *Storytelling* berasal dari Bahasa Inggris yang mempunyai arti yaitu bercerita. Di dalam proses *storytelling* tersebut terjadi interaksi antara *storyteller* maupun *audiencenya* (dalam halnya anak-anak). Melewati proses *storytelling* ini dapat terjalin suatu komunikasi antara *storyteller* dengan *audiencenya*. Dikarenakan dalam kegiatan *storytelling* ini sangat penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menjadi lebih menarik, hingga diperlukan suatu tahapan-tahapan dalam *storytelling*. Model pembelajaran *storytelling* merupakan sebuah cara pembelajaran dengan cara

memberikan rangsangan-rangsangan untuk dikomunikasikan kepada siswa yang lain yang diformulasikan dalam bentuk cerita, sehingga terjadi suatu kondisi interaktif antara siswa. Model pembelajaran *storytelling* di kelas IV juga dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Pendidik nantinya akan memilih atau membuat cerita yang sesuai dengan usia siswa dan tema dari pelajaran. Cerita bisa berupa fabel, cerita rakyat, atau bahkan kisah-kisah sejarah yang memiliki pesan moral yang relevan dengan topik yang ingin diajarkan. Untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa, pendidik bisa memberikan tugas kreatif setelah penayangan cerita. Misalnya, siswa diminta untuk menceritakan kembali atau menuliskan pesan yang terdapat pada cerita yang telah disimak.

Adapun suatu definisi lain yang mengatakan *storytelling* merupakan suatu cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbagi cerita dengan cara berpasangan untuk berbagi pengalaman dengan siswa lainnya, mengajar dan diajar oleh sesama siswa yang merupakan bagian penting pada proses pembelajaran dan sosialisasi yang berkeseimbangan pada pendekatan interaktif siswa (Kalsum & Taufiq, 2023). Model *storytelling* memberikan sebuah kesempatan kepada peserta untuk saling berbagi ide pada saat bercerita sekaligus mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama, tanggung jawab, rasa percaya diri dan keberanian siswa saat bercerita. Model pembelajaran ini dapat dipergunakan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan pada menyimak, menulis, berbicara, dan membaca (Ratnaningsih & Jatibaru, 2021). Pada model ini, guru harus memahami kemampuan serta pengalaman dari siswa-siswanya dan membantu mereka mengaktifkan kemampuan serta pengalaman ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Pada prinsipnya, model

pembelajaran *storytelling* adalah model pembelajaran interaktif, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. Model pembelajaran *storytelling* memperhatikan suatu skemata ataupun latar belakang pengalaman siswa serta membantu siswa mengaktifkan skemata ini supaya bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa juga bekerjasama dalam suasana gotong royong serta mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan juga meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Media pembelajaran juga dapat dideskripsikan sebagai media yang mampu memuat informasi ataupun pesan instruksional dan juga dapat digunakan pada saat proses pembelajaran. Syamsiani, (2022) menegaskan bahwa media pembelajaran secara umumnya adalah sebuah alat bantu proses belajar mengajar. Segala hal yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta kemampuan maupun keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya suatu proses belajar. Serta dapat dikatakan bahwa kualitas belajar mengajar yang dilaksanakan kurang berkualitas. Supaya siswa mendapatkan sebuah pendidikan yang berkualitas diperlukan tenaga guru yang mampu dan siap berperan secara profesional pada lingkungan sekolah serta masyarakat. Sejalan dengan hal itu, maka tuntutan kompetensi guru profesional juga menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Sehingga guru dituntut supaya tidak hanya mampu dalam menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan instruksional serta pembelajaran yaitu kegiatan mengatur maupun mengelola informasi serta sumber belajar untuk memfasilitasi kegiatan

belajar (Rohima, 2023). Melalui media pembelajaran sebagai sebuah wadah penghubung diantara peserta didik beserta pendidik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari (Mashudi dkk, 2023).

Guru menjadi seorang pendidik maupun pengajar merupakan suatu faktor penentu dari kesuksesan pada setiap usaha di dunia pendidikan. Maka dari itu di setiap pembahasan mengenai pembaharuan dari kurikulum, penyediaan alat-alat belajar sampai dengan kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan dari usaha pendidikan akan selalu bermuara terhadap kemampuan guru. Di era digital ini, pendidik tidak hanya bisa menggunakan media pembelajaran klasik saja tetapi juga bisa menggunakan media pembelajaran yang modern. Media berasal dari Bahasa latin *medius* yang secara harfiah yang berarti tengah, perantara maupun pengantar. Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang dapat merangsang siswa untuk terjadinya suatu proses belajar. Media tidak hanya berupa tv, radio, komputer, tetapi juga mencakup manusia sebagai sumber belajar (Anzela & Rosadi, 2023). Adapun beberapa temuan penelitian yang juga menunjukkan dampak positif dari media yang digunakan sebagai bagian integral dari pembelajaran di kelas ataupun sebagai cara utama pembelajaran langsung (Wahyu Hoerudin, 2023). Dimana dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa, maka sangat diperlukan sebuah alat maupun media pembelajaran untuk membantu siswa didalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan pengetahuan yang sudah diajarkan akan dapat tersampaikan kepada orang yang mengikuti dalam

proses belajar-mengajar tersebut, kemudian dapat di pahami dan dimengerti tentang bagaimana pengetahuan tersebut.

Salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran agar terjalin komunikasi yang efektif adalah media *audiovisual*. Dengan adanya sebuah media pembelajaran di kalangan siswa sekolah dasar dapat membantu untuk belajar secara mandiri. Sehingga siswa belajar dengan materi terlebih dahulu, sehingga siswa akan menjadi lebih paham ketika guru menjelaskan. Media pembelajaran *audiovisual* terbagi dalam beberapa bentuk seperti gambar, video, animasi, dan juga audio. Keberagaman ini memungkinkan seorang pendidik untuk menghadirkan materi pembelajaran dengan sebuah pendekatan yang lebih dinamis, memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak, serta menciptakan suatu pengalaman belajar yang lebih mendalam (Serungke dkk, 2023). Pemanfaatan dari media pembelajaran *audiovisual* pada pembelajaran juga membuka ruang bagi pembentukan keterampilan kritis serta analitis peserta didik. Mereka juga dapat diajak untuk berpikir kreatif, mengembangkan literasi media, serta diajak memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk visual dan juga suara. Penggunaan media pembelajaran *audiovisual* ini mampu dalam membangkitkan perasaan serta pikiran siswa pada saat belajar. Selain itu, media pembelajaran *audiovisual* memudahkan penyampaian materi sehingga dapat lebih menarik minat belajar siswa. Namun, penggunaan media *audiovisual* juga tidak hanya digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, melainkan juga bisa dalam meningkatkan karakter yang dimiliki peserta didik (Priatmojo dkk, 2023).

Media pembelajaran *audiovisual* merupakan media perantara yang proses penyerapannya melalui pandangan serta pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu mendapat sebuah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dipergunakan untuk membantu tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Media pembelajaran *audiovisual* dapat dipergunakan sebagai sebuah sarana alternatif dalam mengoptimalkan suatu proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain mudah dikemas dalam proses pembelajaran, lebih menarik untuk pembelajaran, dan dapat diperbaiki setiap saat (Kotimah, 2024). Menurut Ndruru, (2024) menegaskan bahwa media pembelajaran *audiovisual* merupakan sebuah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta keinginan siswa sehingga terjadi proses belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IV di Gugus 6 keterampilan menyimak siswa kelas IV pada saat mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kurang fokus dalam menyimak cerita. Sehingga pembelajaran belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari setiap pembelajaran, dimana guru masih menggunakan metode ceramah pada setiap proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru menyadari bahwa penggunaan dari media pembelajaran mempunyai peran penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi karena dianggap siswa dapat melihat konsep materi secara langsung melalui media yang digunakan. Namun karena keterbatasan waktu dan juga tuntutan sebagai seorang guru serta pemahaman yang kurang dalam membuat serta mengembangkan media pembelajaran dan diketahui bahwa strategi guru dalam mengajar kurang membangkitkan minat siswa untuk belajar, hal ini

tentu saja mempengaruhi semangat siswa. Oleh karena itu, siswa menjadi kurang mampu dalam menyampaikan kembali isi dari cerita ataupun materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Penggunaan media *audiovisual* dalam pembelajaran sangat memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang diharapkan. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dimana media tersebut mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian siswa, melalui penggunaan gambar, suara, dan video. Sehingga dapat membuat materi pelajaran lebih menarik, menjadikan siswa lebih fokus dan tertarik untuk belajar. Selain itu, media ini juga membantu memperjelas konsep-konsep yang sulit dipahami, karena visualisasi dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Melalui media *audiovisual* tersebut diharapkan adanya peningkatan didalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam hal peningkatan pembelajaran menyimak cerita dan peningkatan prestasi siswa. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Storytelling* Berbasis Media *Audiovisual* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas IV SD Di Gugus 6 Kecamatan Penebel, Tabanan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui di SD sebagai berikut.

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak cerita belum berjalan secara optimal di dalam kelas.

2. Pembelajaran yang kerap dilaksanakan masih terlalu sama yaitu dengan masih terlalu banyak menggunakan metode ceramah.
3. Guru kurang mampu didalam mengembangkan media pembelajaran dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan teknologi.
4. Siswa kurang antusias didalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak cerita siswa SD.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, Adapun beberapa keterbatasan yang dimiliki. Permasalahan ini dibatasi dengan variasi model serta kegiatan pembelajaran yang monoton, oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian pengaruh model pembelajaran *storytelling* berbasis media *audiovisual* mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap keterampilan menyimak siswa kelas IV SD di Gugus 6 Kecamatan Penebel, Tabanan. Adapun hal yang diukur didalam penelitian tersebut ialah keterampilan menyimak dalam Bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan menyimak siswa kelas IV SD di Gugus 6 Kecamatan Penebel pada kelompok eksperimen setelah dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *storytelling* berbasis media *audiovisual*?
2. Bagaimanakah keterampilan menyimak pada kelompok kontrol siswa kelas IV SD di Gugus 6 Kecamatan Penebel yang dibelajarkan secara konvensional?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *storytelling* berbasis media *audiovisual* terhadap keterampilan menyimak siswa kelas IV SD di Gugus 6 Kecamatan Penebel?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Untuk mengetahui keterampilan menyimak siswa kelas IV SD di Gugus 6 Kecamatan Penebel pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *storytelling* berbasis media *audiovisual*.
- 2 Untuk mengetahui keterampilan menyimak pada kelompok kontrol siswa kelas IV SD di Gugus 6 Kecamatan Penebel yang dibelajarkan secara konvensional.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *storytelling* berbasis media *audiovisual* terhadap keterampilan menyimak siswa kelas IV SD di Gugus 6 Kecamatan Penebel.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini hasil belajar yang diperoleh dapat bermanfaat dengan baik secara teoritis ataupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan strategi pembelajaran sehingga membuat siswa dapat berkomunikasi secara aktif baik antara guru dan siswa, maupun siswa serta siswa dengan sumber belajar yang ada. Penelitian ini akan memberikan informasi detail tentang keunggulan dari Model pembelajaran

storytelling berbasis media *audiovisual* mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap keterampilan menyimak yang teruji secara eksperimen.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain juga bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, yakni bermanfaat bagi peneliti, guru, bagi siswa dan juga bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a) Bagi Siswa

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memfasilitasi siswa supaya dapat meningkatkan pengetahuan, membelajarkan siswa untuk bekerjasama bersama kelompok, saling menghargai, saling mengisi kekurangan pada setiap diri siswa, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif.

b) Bagi Guru

Model yang dipergunakan dalam penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru sebagai suatu alternatif proses pembelajaran untuk mencapai sebuah hasil belajar siswa secara optimal, sehingga guru dapat menjadi fasilitator dan juga moderator.

c) Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian dapat dipergunakan untuk tolak ukur bagi sekolah supaya tercapainya mutu Pendidikan yang lebih optimal di dalam sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai salah satu pedoman di dalam melakukan suatu penelitian yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran

storytelling berbasis media *audiovisual* mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap keterampilan menyimak siswa.

